

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Provinsi Riau merupakan salah satu gabungan dari sejumlah kerajaan Melayu yang pernah berdiri, diantaranya yaitu kerajaan Indragiri (1685-1838), kerajaan Siak (1723-1858), kerajaan Pelalawan (1530-1879), kerajaan Riau-Lingga (1824-1913), dan banyak lagi kerajaan kecil lainnya seperti Tambusai, Rantau Binuang Sakti, Rambah, Kampar, dan Kandis (Rantau Kuantan) (Hamidy, 1996 hlm. 19). Menurut Hamidy (2011) masyarakat Riau didominasi oleh “Puak Melayu” atau orang asli Melayu. Seseorang dapat dikatakan Puak Melayu apabila seseorang menikah dengan seorang Puak Melayu maka akan menghasilkan keturunan yang akan bertingkah laku sesuai dengan sistem nilai yang dianut puak Melayu. Hal lain yang dapat membuat seseorang dikatakan sebagai puak Melayu ialah karena telah begitu lama menetap di kampung orang Melayu, walaupun tidak menikah dengan orang Melayu. Hal ini karena mereka dibesarkan dalam lingkungan masyarakat dan budaya Melayu atau mendapat peranan dalam sistem sosial dan sistem nilai orang Melayu, yang akhirnya mereka merasa dirinya sebagai bagian dari masyarakat Melayu dimana mereka tinggal (Hamidy, 2011 hlm. 9)

Adat dan budaya Melayu pada pokoknya merupakan urat nadi, tiang utama atau komponen material paling utama bagi pembentukan kebudayaan nasional Indonesia. Adat istiadat Melayu Riau yang tumbuh dan berkembang sepanjang zaman tersebut telah memberikan ciri khas bagi masing-masing daerah atau kabupaten/kota yang dalam skala lebih besar telah memberikan identitas pula bagi bangsa dan Negara Indonesia tercinta. Etnis melayu merupakan salah satu dari delapan masyarakat budaya asli di Sumatra. Bangsa Indonesia itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari kemelayuan. Bahan kebudayaan utama bagi terbentuknya Indonesia dan kebudayaan Indonesia tidak lain adalah adat istiadat dan budaya Melayu yang pusat penyebarannya dimulai dari daerah Riau dan sekitarnya, misalnya bahasa yang digunakan sebagai bahasa persatuan bahan dasar bahasa Indonesia diambil dari bahasa Melayu, budaya Melayu terwujud

karena ada dukungan dari lembaga di Melayu sendiri yang berguna sebagai penyelenggara musyawarah sehingga terbentuklah forum Musyawarah Besar VI Lembaga Adat Melayu di Riau. Lembaga Adat Melayu Riau atau biasa disingkat dengan LAM Riau merupakan organisasi kemasyarakatan yang karena kesejarahan atau asal usulnya menegakkan hukum adat dan mendorong anggota-anggotanya untuk melakukan kegiatan pelestarian serta pengembangan adat budaya di Riau

Adapun dilihat dari segi kehidupan di dalam masyarakat Riau tentunya tidak terlepas dari kebudayaan yang mereka miliki, bagi masyarakat Riau kebudayaan tercermin dari kegiatan harian yang selalu dilakukan hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan (Koentjaraningrat, 2005 hlm. 72) . Selanjutnya Hamidy (1982, hlm. 62) menyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan, yang lebih dikenal dengan kesenian daerah, kesenian daerah juga merupakan kesenian yang diterima oleh masyarakat secara turun temurun, kebudayaan daerah merupakan dasar dalam mengembangkan kebudayaan Nasional.

Berkaitan dengan hal itu, Saraswati (2015) mengatakan bahwa kesenian menjadi cerminan suatu peradaban manusia yang terus berkembang, maka kesenian yang telah ada tidak lepas dari keberadaan kesenian tradisional. Selanjutnya Istiqomah (2015) menegaskan bahwa kesenian daerah harus dilestarikan karena didalam kesenian daerah terdapat nilai-nilai kearifan lokal, nilai moral dalam pembentuk karakter bangsa. Geertz (1992, hlm. 5) juga menyatakan bahwa kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Artinya, dari semua penjelasan diatas bahwa segala yang berkaitan dengan kehidupan kesenian yang dilakukan setiap masyarakat merupakan kandungan kebudayaan yang didalamnya memiliki makna dan merupakan cerminan dari peradaban manusia yang masih ada hingga saat ini. Surojo (2013) menegaskan bahwa campuran dari berbagai gaya dan potensi seni di suatu daerah merupakan fenomena sosial budaya sebagai proses pembentukan karakteristik dan identitas masyarakat pemilik kesenian itu sendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut,

pertunjukan Silat Perisai yang terbentuk dari kumpulan gaya dan bentuk gerak sehingga mencerminkan kekhasan dari masyarakat pendukungnya. Tak lepas dari itu, Riau memiliki beraneka ragam kebudayaan yang memiliki ciri khas yang berbeda dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Diantaranya Riau memiliki kebudayaan-kebudayaan yang dapat dikatakan menonjol dalam segi kehidupan masyarakat Riau hal ini terdiri dari berbalas pantun, pakaian adat Riau, rumah adat Riau, makanan khas Riau, musik yang ada di Riau maupun tarian asal Riau. Soemaryatmi (2010) turut menjelaskan bahwa tari merupakan sebagai wujud budaya aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan sosial, didalamnya juga terkandung esensi dan nilai yang merefleksikan kepribadian masyarakatnya.

Tarian asal Riau ini terdiri dari jenis dan ragam yang terbilang banyak salah satunya tari Zapin yang sudah tidak asing di telinga warga Indonesia. Selain tarian di Riau juga terdapat beberapa macam jenis silat yang juga merupakan hasil kebudayaan dari masyarakat Riau yang telah dikemas dengan baik dan dapat dinikmati oleh siapa saja. Berdasarkan konteksnya silat yang biasa dianggap ilmu bela diri ini bukan hanya bentuk pertahanan diri, tetapi juga dapat dikatakan sebuah alat yang dapat digunakan untuk menjalin sebuah tali silaturahmi antar warga masyarakat yang di Riau. Silat juga merupakan simbol untuk menunjukkan interaksi antara warga yang dituangkan bukan hanya dari bahasa tetapi juga melalui gerak, yang didalam silat ini bisa saja terkandung beberapa nilai yang dapat dianut oleh masyarakat yang ada di Riau. Hal ini juga didukung oleh Devi (2015) yang mana menurutnya tari (cangget) dapat dijadikan sebagai sarana dan media interaksi sosial masyarakat itu sendiri.

Di dalam dunia persilatan, jenis silat itu terbagi dua jenis silat yaitu persilaga dan persilani. Persilaga merupakan jenis silat laga, sedangkan persilani jenis silat yang lebih dituntun oleh musik pengiring. Musik disini berfungsi sebagai *background*, maksudnya gerak yang dibawakan tidak harus sesuai dengan ritme yang terdapat pada musik (Muslim, wawancara, 3 Mei, 2016). Di bumi melayu setiap orang yang ingin belajar silat harus mempelajari bunga silat terlebih dahulu sebelum akhirnya mempelajari keseluruhan dari gerak silat, bunga silat maksudnya adalah pencak silat .

Salah satu jenis silat yang terdapat di Riau ialah Silat Perisai yang merupakan salah satu kesenian yang namanya cukup harum dalam pandangan masyarakat Kampar. Silat Perisai yang terdapat di Kabupaten Kampar ini merupakan silat yang biasanya dipertunjukkan pada acara-acara penting yang ada di Kampar yaitu acara *ninik mamak* dalam pemberian atau pengangkatan gelar *datouk* atau *otok cacau*, acara pembukaan MTQ daerah, serta acara penyambutan orang penting atau pejabat daerah.

Bukan hanya Kampar, salah satu daerah yang juga memiliki silat adalah Kuantan Singingi, yang beribu kota di Taluk Kuantan juga memiliki cukup banyak jenis silat yaitu terdiri dari silek Perisai, silat Pangean, silat Pengantin, silek Podang dan banyak lagi jenis silat lainnya. Silek Perisai yang terdapat di taluk Kuantan ini memiliki kesamaan nama pada silat Perisai yang ada di Kampar, namun bila dilihat secara tekstual maupun kontekstual jelas terdapat beberapa perbedaan yang membuat silat ini tidak sama satu sama lain. Hal yang membedakan terletak pada sejarah maupun fungsi yang ada selain itu terdapat nilai-nilai serta norma yang dianut oleh masyarakat pada masing-masing kedua daerah ini. Bila dilihat dari bentuk fungsi Silat Perisai pada Kabupaten Bangkinang dahulunya berfungsi sebagai penengah dalam konflik yang sekarang beralih menjadi seni pertunjukkan. Sebaliknya di Kecamatan Pangean sudah sejak dari dulu berfungsi sebagai hiburan yang hanya dipertunjukkan dalam waktu tertentu, yaitu pada saat memeriahkan peringatan hari besar agama Muslim hari Raya Iedul Fitri. Yang pastinya memiliki tujuan mengapa diadakannya pertunjukkan itu hanya sekali dalam satu tahun, agar masyarakat Pangean yang pulang dari perantauan dapat menyaksikan pertunjukkan *Silek Perisai*, dengan harapan mereka tidak melupakan kebudayaannya sendiri.

Dinamakan Silat Perisai, karena silat ini menggunakan perisai sebagai tameng untuk melawan musuh dan pelindung/pertahanan diri, pola gerak silat perisai juga berbeda dengan silek perisai yang ada di Kuantan Singingi, silat podang, silat bungo, maupun silat pengantin yang ada di Provinsi Riau. Silat Perisai yang terdapat di Kampar memiliki gerakan yang hampir mirip dengan gerakan harimau yaitu sedikit menunduk (Wawancara, 27 September 2015). Dalam observasi

lanjutan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan fakta bahwa Silat Perisai ini masih ada. Namun sudah mulai berkurang eksistensinya atau dapat dikatakan kurang dilestarikan lagi oleh masyarakat Kampar, desa pulau empat khususnya sebagai tempat lahirnya kesenian Silat Perisai itu sendiri.

Daratan Kampar ini dapat dikatakan masih berkaitan dengan budaya Minang, hal ini yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya antara Kampar dengan Sumatra Barat. Sebagai salah satu bentuk akulturasi budaya yang terjadi di daerah ini bisa dilihat dari gaya bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari sebagai alat komunikasi yang jelas. Adapun bila dilihat dari bentuk karakter gerak yang terdapat pada silat perisai memiliki bentuk yang tegas dan memiliki *power* atau tenaga, selain itu dalam mewariskan sesuatu selain pada anak masyarakat Kampar juga mewariskan pada ponakannya. Navis (1984, hlm. 160) mengatakan dari *niniak ke mamak, mamak turun ke kemanakan* (dari nenek (moyang) ke mamak, dari mamak ke keponakan). Maksud dari pernyataan ini berdasarkan garis keturunan ibu yaitu matrilineal, yang mana juga terdapat makna pada filsafah minang yaitu *anak di pangku kamanakan dijinjing*. Hal serupa ini juga berlaku di Kampar.

Berdasarkan hasil dari observasi ditemukan beberapa fakta tentang bentuk pewarisan yang terjadi di Kampar yaitu, pada saat awal eksisnya silat perisai ini dilatih oleh dua orang guru yaitu Azis dan Sulaiman. Untuk melanjutkan kelestarian pada silat perisai ini maka Azis menurunkan atau mewariskan silat perisai ini pada keponakannya yang bernama Syafi'i. Azis dan Sulaiman merupakan dua orang *dubalang* yang memiliki peran penting pada masa kejayaan silat perisai (15 April, 2016).

Dengan dorongan dan pelatihan yang terus diberikan Azis pada Syafi'i maka proses pewarisan dapat berlangsung dengan baik, hal ini merupakan pendidikan yang diberikan langsung oleh seorang paman kepada keponakannya. Masunah (2000, hlm. 5) mengatakan proses pewarisan atau pendidikan tradisional ini erat hubungannya dengan praktik adat istiadat dalam konteks sebuah desa dan sesuai dengan lingkungan, tradisi, serta kepercayaan setempat. Hal ini berkaitan dengan pewarisan yang diberikan Azis terhadap Syafi'i, namun pewarisan yang

berlangsung ini merupakan pendidikan yang diberikan langsung oleh orang tua dalam hal ini orang yang memberikan pendidikan pada Syafi'i bukanlah orangtua kandungnya melainkan pamannya. Dukungan yang diberikan kepada syafi'i ini terus mengalir hingga akhirnya Syafi'i juga mewariskan silat perisai ini kepada anak-anaknya maupun anak-anak yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Tidak lepas dari itu lingkungan merupakan hal yang sangat kuat dalam mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung, masyarakat merupakan hal pendukung yang juga berperan penting dalam mewujudkan pelestarian sebuah kesenian daerah. Adapun salah satu bentuk pelestarian kesenian Silat Perisai yang dilakukan oleh Syafi'i yaitu dengan mendirikan perguruan atau membangun tempat berlatih silat yang dilatih langsung di halaman rumahnya.

Pewarisan atau transmisi adalah hal yang ditradisikan secara turun temurun, walaupun sulit sekali dirunut pangkal mulanya nilai, kepercayaan, dan keyakinan yang ditradisikan itu, kiranya telah menjadi pula semacam kebutuhan atau kelengkapan dari masyarakat yang bersangkutan (Cahyono, 2006). Demikian pula halnya dengan Silat Perisai, ada saat dimana kegiatan tradisi itu tidak dilaksanakan dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat maka akan terasa sangat asing untuk masyarakat itu sendiri. Kegiatan yang tidak didasari oleh kebiasaan yang telah lama diwariskan oleh para leluhur terdahulu. Sistem pewarisan bukan hal yang sederhana, tetapi sebenarnya sistem sosial atau komunitas yang ada di daerah ini memerlukan konteks yang terkait dengan Silat Perisai.

Proses transmisi yang dilakukan oleh Azis kepada Syafi'i masih terus dilanjutkan oleh generasi yang ada pada saat ini, kalau pada zaman Azis dahulu ia mewariskan kepada keponakannya berbeda dengan zaman Syafi'i ia memilih untuk melatih siapapun yang ingin belajar kepadanya, sepeninggal Azis hal yang dilanjutkan oleh Syafi'i ialah melanjutkan pewarisan silat perisai dengan cara melatih anak-anak serta masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Yus Heri merupakan salah satu murid yang mendapat amanah untuk menjadi salah satu dubalang untuk meneruskan silat perisai. Dilihat dari cara mewariskan terlihat sedikit ada perubahan yang dilakukan oleh Syafi'i, bila Azis mewariskan

kepada garis keturunannya yaitu Syafi'i sebagai keponakannya sedangkan Syafi'i mewariskan kepada anak-anaknya maupun anak-anak dan masyarakat lingkungan sekitarnya, sampai akhir hayatnya Syafi'i selalu berusaha untuk terus melakukan kegiatan pelestarian dari silat perisai ini agar tidak terjadinya kepunahan pada silat perisai. Selanjutnya sebagai penerus akhir yang saat ini bertanggung jawab sebagai pelatih silat perisai untuk saat ini ialah Yus Heri, ia merupakan murid dari Syafi'i yang terbilang punya cara lain dalam melestarikan eksistensi dari silat perisai agar tidak meredup.

Dalam hal pembahasan Silat Perisai ini yang menjadi kepentingan bagi peneliti untuk dapat melakukan penelitian lebih mendalam pada Silat Perisai ini ialah pada beberapa jenis silat yang lain dapat berkembang dengan baik karena aspek pendukungnya terfasilitasi oleh masyarakat maupun aparat pemerintah, sedangkan Silat Perisai ini kurang berkembang. Padahal Silat Perisai bukan hanya menonjol dari gerakannya saja tetapi juga nilai-nilai dan norma yang terkandung didalamnya yang di anut oleh masyarakat. Silat Perisai pada saat sekarang masih spontan dan masih bersifat *tentative* serta masih dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan serta pemikiran-pemikiran ekonomis juga unsur-unsur politis, berbagai upaya dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisi misalnya saja dapat dilakukannya festival-festival kedaerahan, memperkuat nilai eksistensi, dan dijadikan sektor pariwisata (Tindaon, 2011). Bila Silat Perisai meredup atau mulai pudar dari eksistensinya bisa jadi ada beberapa budaya yang hilang dan ini sangat sangat disayangkan apalagi pada zaman sekarang ada arus globalisasi yang mempengaruhi masyarakat Kampar tentang kesenian daerah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik untuk lebih memahami proses pewarisan Silat Perisai di Riau. Dengan harapan dapat mengetahui hal-hal apa sajakah yang dapat mempengaruhi pewarisan dari sebuah budaya selain itu dapat membantu menjaga eksistensi dari Silat Perisai yang ada di Riau, sebagai harapan baru untuk generasi muda penerus bangsa sudah seharusnya kita saling bahu membahu menjaga serta melestarikan kesenian dan

kebudayaan yang ada di daerah kita agar tidak mudahnya di klaim dan diakui milik negara lain.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka peneliti akan membatasi masalah dengan poin-poin sebagai berikut

1. Bagaimanakah sistem pewarisan Silat Perisai di Riau?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pewarisan Silat Perisai di Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami sistem pewarisan silat perisai di Riau. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Menganalisis sistem pewarisan dari sisi proses pewarisan, struktur gerak, serta fungsi, yang terdapat pada Silat Perisai di Riau.
- b. Menganalisis faktor yang dapat mempengaruhi pewarisan pada silat perisai di Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan sistem pewarisan Silat Perisai yang ada di Provinsi Riau.
- b. Penelitian ini berguna menambah pengetahuan tentang pendidikan informal dalam masyarakat.
- c. Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dan literatur dalam kajian berikutnya dan merupakan salah satu pengalaman penelitian.
- d. Bagi program studi Pendidikan Seni Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik, khususnya dilembaga pendidikan seni.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat dijadikan arsip dan pengetahuan tambahan khususnya di bidang seni.
2. Salah satu penguat identitas masyarakat daerah yang selama ini belum terlalu diperhatikan sehingga belum ada kejelasan terhadap identitas masyarakat sekitar.
3. Hasil penelitian ini merupakan upaya untuk mendokumentasikan secara tertulis tentang Silat Perisai.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendidikan seni bagi masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai berikut

BAB I Pendahuluan

Pada Bab I ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian.

BAB II Landasan Teori

Pada bab II peneliti menguraikan tentang kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan serta memiliki peran penting dari sebuah penelitian.

A. Kajian terdahulu

1. Buku yang berjudul Sawitri Penari Topeng Losari yang merupakan hasil penelitian dari Juju Masunah pada program studi Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta adalah sebuah tesis berjudul: “Sawitri: Seniman Topeng Cirebon di Tengah Perubahan Sosial Budaya” tahun 2000
2. Penelitian yang saya lakukan ini merujuk pada skripsi sumber terdahulu Desmiriati mahasiswi Universitas Islam Riau, yang berjudul “Silek Perisai dalam Kehidupan Masyarakat Pangean Kabupaten Kuantan Singingi” ini diterbitkan pada tahun 2011 dari Universitas Islam Riau.
3. Tesis yang berjudul “ Proses Pewarisan Pertunjukan Seni *Reak* Group Walet di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten

Bandung” diterbitkan pada tahun 2012 dari Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

4. Tesis yang berjudul “ Rekonstruksi Tari Tradisi Zapin 12 Kuala Kampar di Sanggar Panglima Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Riau” diterbitkan pada tahun 2015 dari Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

- B. Teori Transmisi
- C. Teori Absorbed Action dan Trained Action
- D. Pendidikan Informal
- E. Konsep Perubahan Sosial
- F. Teori Fungsi

BAB III Desain Penelitian

Pada bab III menjelaskan lebih terperinci tentang metode penelitian, yang di dalamnya terdapat beberapa pokok bahasannya:

- A. Pendekatan Penelitian Kualitatif
- B. Pendekatan Sejarah
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Analisis Data
- E. Instrumen Penelitian

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada Bab IV ini membahas tentang pembahasan dari rumusan masalah dan persoalan-persoalan dalam penelitian antara lain:

- a) Temuan
 1. Keadaan Geografis Provinsi Riau
 2. Adat Melayu di Riau
 3. Silat Perisai
 4. Proses pewarisan (cara belajar Silat Perisai)
 5. Fungsi Silat Perisai
 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pewarisan Silat Perisai
- b) Pembahasan

1. Sistem Pewarisan Silat Perisai
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pewarisan Silat Perisai

BAB V Simpulan, dan Rekomendasi

Pada bab V ini merupakan pembahasan mengenai:

1. Simpulan
2. Rekomendasi